

**Kelompok-kelompok Kelas Sebagai Kekuatan Sosial**  
*Sebuah studi kecil terhadap model kelompok kelas John Wesley pasca Aldersgate sebagai bentuk partisipasi Kristen dalam konteks berteologi kontekstual*

oleh: Sahat Martua Lumbantobing

ABSTRACT

We must admit that person deserves to be discussed John Wesley in the context of theological discourse. There are several reasons that can be used as a rationale: John Wesley would like to emphasize again that there is a point of contact between theology and context. Point of contact was realized with constructive discourse through the class meeting.

In one of his sermon, John Wesley said: "even if you are baptized or not yet and follow the sacraments which was held by the church, even if you go to the church twice in one day and you follow the worship of the Sunday service, even you make time for private pray.... but you are unable to actualized God's grace in your context around then you can not be called a new creation...". Means John Wesley wanted to say that context is very important as a target of class meeting. Changes in society will be better if not always through dogmatic mind, but change must start with a real action.

Although at the John Wesley's period his methods used to be a source of ridicule, but in the end the class meeting method into a force that can change the condition of England, even through the United States to materialize into a institutionalized church under the name of the Methodist.

Key words: social context, class meeting, social holiness

I. KONTEKS SOSIAL JOHN WESLEY

Konteks sekitar abad ke- 17-18 bagi gereja *mainstream* mengalami kelemahan pemahaman ekklesiastik. Pada awal abad 17, gereja Anglikan – John Wesley merupakan bagian dari anggota gereja Anglikan – memaknai kekuasaan secara luar biasa. Gereja Anglikan cenderung mempertahankan posisinya sebagai gereja yang mengakomodir *status quo*, sehingga berimplikasi kepada lemahnya perhatian terhadap jurang pemisah yang sangat jauh antara kelompok kaya-miskin.<sup>1</sup> Konteks tadi menjadi dasar pijakan bagi John Wesley untuk memposisikan dirinya sebagai sosok yang memiliki perbedaan teologi dalam memandang sistem sosial kemasyarakatan yang terjadi di Inggris.

Hal itu terungkap di dalam pernyataan John Wesley yang dicatat oleh Outler dalam bukunya:

---

<sup>1</sup> R.L Wilson – S Harper, *Faith and Form*, Michigan: Francis Asbury Press, 1988, hal. 20. Bahkan upaya untuk mencari *via media* (jalan tengah) antara pro status quo dan meminimalisasi jurang pemisah antara si kaya dengan miskin agak sulit dilakukan.

Betapa sedihnya anda melihat hilangnya kasih sejati dari bumi ini. Benar-benar hilang!..... Kerajaan-kerajaan yang namanya Kristen pun saling mematikan; masing-masing terisolasi oleh api dan pedang. Partai-partai terbakar oleh permusuhan, fraksi lawan fraksi lainnya. Kota penuh dengan penipuan dan kepalsuan, penindasan dan tindakan yang menyakitkan, perampokan dan pembunuhan tidak henti-hentinya terjadi di jalan-jalan. Dan yang paling menyedihkan lagi ialah bahwa gereja-gereja pun saling berperang satu sama lain. Mereka saling menganggap yang lain itu sesat.<sup>2</sup>

Memang banyak asumsi yang mengatakan bahwa John Wesley menganut pietis sejati yang melupakan persoalan konteksnya: politik dan ekonomi. John Wesley memang banyak dipengaruhi oleh pietisme dari Jerman yang mengajarkan kesucian pribadi seraya menolak untuk melakukan intervensi terhadap persoalan dunia. Hal itu dapat dimaklumi, karena memang John Wesley melakukan hubungan kerjasama dengan kelompok *Herrnhut*.<sup>3</sup>

Namun, di dalam perkembangan selanjutnya, John Wesley justru melampaui pemahaman kelompok *Herrnhut*. Artinya, John Wesley tidak menutup mata pada persoalan-persoalan yang muncul di dalam konteksnya, seperti: ketidakadilan, kemiskinan, korupsi, suap untuk jual-beli suara di parlemen. Sehingga John Wesley memaknai kesalehan atau kesucian harus berkaitan erat dengan persoalan sosial di dalam masyarakat.

#### A. Sebelum peristiwa Aldersgate

Penulis mengakui bahwa untuk merekam jejak John Wesley bukanlah pekerjaan yang mudah. Mengapa? Karena dibutuhkan upaya untuk melacak tulisan-tulisan John Wesley yang terdapat dalam catatan-catatan harian, jurnal-jurnal maupun khotbah-khotbahnya. Untuk itu, penulis akan berupaya melacak karya-karya John Wesley yang berhubungan dengan topik ini.

John Wesley lahir di Epworth, Lincolnshire, Inggris pada tanggal 17 (28) Juni 1703. John Wesley lahir dari pasangan suami-isteri Pdt. Samuel Wesley dan Susanna. John Wesley merupakan anak ke lima belas dari sembilan belas bersaudara. Namun, dari sembilan belas anak, sembilan orang meninggal dunia. John Wesley pada bulan Januari 1714 masuk ke dalam pendidikan formal di sekolah Charterhouse, London. Lalu pada tahun 1720, John Wesley sudah dipersiapkan untuk memasuki pendidikan di Universitas Oxford. John Wesley mengambil bidang teologi. Selama proses pendidikannya di Universitas Oxford,

---

<sup>2</sup> Albert C Outler (ed.), *The Works of John Wesley*, Vol. I, Nashville: Abingdon press, 1984, hal. 508. Pernyataan John Wesley ini mengacu kepada khotbah Yesus di bukit.

<sup>3</sup> F.D Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK-GM, 1994, hal. 86. *Herrnhut* merupakan salah satu pusat pietisme di Jerman selain Halle. *Herrnhut* artinya perlindungan Tuhan. *Herrnhut* adalah sebuah desa di sebelah Timur kota Dresden yang didirikan pada tahun 1722 oleh sekelompok orang yang menyebut diri *Persaudaraan Moravia* yang mengungsi ke tanah milik N.L von Zinzendorf, karena mereka dikejar-kejar dari negerinya.

John Wesley mengalami pasang-surut cara hidup dan berperilaku. Akan tetapi, melalui hasil bacaannya terhadap buku karya Thomas A Kempis yang berjudul “*The Imitation of Christ*” (usaha meneladani Kristus) dan karya Jeremy Taylor yang berjudul “*Holy Living and Holy Dying*” (Hidup suci dan meninggal suci), John Wesley mengambil keputusan untuk mereposisi kembali tujuannya mengikuti studi teologi. Bagi John Wesley – seperti yang dikutip Tobing – disiplin hidup adalah hasil dari kesucian batin. Sedangkan dasar kesucian itu adalah penyerahan diri dengan segenap hati kepada Tuhan. Hal ini akan menghasilkan kasih yang murni dan perbuatan luhur.<sup>4</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Oxford tahun 1724, John Wesley dipersiapkan untuk jabatan *Holy Orders* dan ditahbiskan sebagai *Deacon* pada hari Minggu 19 September 1725 oleh Bishop John Potter di *Christ Church Cathedral*, Oxford. Kemudian pada tanggal 22 September 1728, Bishop John Potter menahbiskannya sebagai *elder*<sup>5</sup>. Pada saat itulah, John Wesley secara resmi masuk menjadi bagian dari pekerja gereja Anglikan.<sup>6</sup> Peristiwa ini memperlihatkan bahwa John Wesley tetap tunduk pada aturan yang berlaku di dalam gereja Anglikan. Di dalam konteks ini, John Wesley tetap merasa bagian yang tidak terpisahkan dari gereja Anglikan – ayahnya juga adalah pendeta dari gereja Anglikan.

Setelah John Wesley mendapatkan tahbisan *elder*, dia kembali ke Epworth dan Wroote untuk membantu ayahnya dalam pelayanan gereja. Pada saat ini lah John Wesley memimpin kelompok kecil yang memiliki kegiatan persekutuan-persekutuan doa, mengikuti kebaktian-kebaktian termasuk perjamuan-perjamuan kudus, kelompok belajar dan diskusi teologi. John Wesley melanjutkan tugasnya di Universitas Oxford sambil memimpin kelompok kecil (*holy club*). Di dalam perjalanannya, kelompok ini dijuluki banyak orang dengan istilah “*Methodists*”.<sup>7</sup> Makna *Methodists* secara harfiah berarti perkumpulan yang menggunakan metode teratur (*method*).

Ada yang menarik dapat penulis lihat dalam rentang sejarah pendidikan dan pelayanan gerejawi yang dilakukan oleh John Wesley, bahwa dia memiliki dasar pendidikan yang cukup kuat pada zamannya untuk melakukan pembaharuan di dalam gereja Anglikan. Hal itu diperlihatkan oleh John Wesley ketika proses pendidikannya yang dilakukan di Universitas Oxford tetap menekankan bangunan yang konstruktif antara ilmu pengetahuan dengan tradisi spiritual. Padahal, konteks masyarakat Inggris pada abad 17-18 sudah

---

<sup>4</sup> Robert Lumbantobing, *John Wesley dan Pokok-pokok Penting dari Pengajarannya*, Medan: CV Cipta Sarana Mandiri, 2006, hal. 3-4. Peranan Susanna sebagai ibu sangat sentral. Susanna mengatur agar setiap anak mendapatkan pelajaran agama sejak dini, termasuk berdoa. Setelah anak-anak dapat membaca, maka Susanna memberikan pelajaran Alkitab secara teratur. Lalu Susanna memberikan bimbingan rohani dengan setiap anak selama satu jam sekali seminggu secara terjadwal.

<sup>5</sup> Pada waktu itu, seorang pendeta ditahbiskan dua kali. Pertama sebagai pendeta muda (*deacon*) dan kemudian sebagai pendeta penuh (*elder*) atau *priest*.

<sup>6</sup> Dennis M. Campbell, *The Yoke of Obedience: The meaning of ordination in Methodism*, Nashville: Abingdon Press, 1988, hal. 48-49. Setelah ditahbiskan sebagai *Deacon*, John Wesley melanjutkan studi untuk program Master of Arts (MA) sambil menjadi dosen tutor (*fellow*) di Universitas Oxford. Pada tanggal 14 Februari 1727, John Wesley menyelesaikan studi MA di Oxford.

<sup>7</sup> Robert Lumbantobing, *ibid*, hal. 11-12.

mulai meninggalkan cara berpikir teologis sebagai akibat majunya intelektual dan industrialisasi pasca revolusi industri. Dalam tataran ini, penulis melihat bahwa hasil bacaannya terhadap beberapa buku sangat menentukan bagi John Wesley untuk menekankan kesalehan sebagai bentuk aplikatif imannya.

## B. SESUDAH PERISTIWA ALDERSGATE

Peristiwa Aldersgate menjadi sangat penting dalam sejarah gereja, khususnya gereja Methodist karena di jalan Aldersgate ini lah John Wesley mencatatkan sejarah kehidupan spiritualnya mengalami perubahan. Peristiwa Aldersgate tentu tidak berjalan sendiri, tetapi ada latar belakang yang menentukan pemahaman teologis John Wesley mendalam.

Pertemuan John Wesley dengan Peter Bohler memicu pemahaman mendalam John Wesley menyangkut iman dan makna iman bagi orang Kristen. Di dalam salah satu pertemuan John Wesley dengan Bohler, ada kesan menarik yang dapat diterimanya. Peter Bohler tidak secara langsung menyampaikan makna iman. Tetapi memulainya dengan pemahaman dua buah-buah penting iman, yaitu: kesucian, yang berarti bebas dari kuasa dosa; dan sukacita yang berarti kedamaian dan kesenangan hati yang dialami manusia karena dosa-dosanya telah diampuni. Dari penjelasan itu lah lalu John Wesley memaknai iman sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan sungguh-sungguh kepada Tuhan. Keyakinan dan kepercayaan itu bukan semata-mata upaya manusia tetapi karena adanya pengampunan dosa sehingga manusia diperdamaian dengan Kristus.<sup>8</sup> Jelas kelihatan bahwa John Wesley senantiasa berada di dalam proses mencari sebuah makna pelayanan yang kontekstual pada zamannya. Hal itu terlihat dari komunikasi yang dibangun bersama dengan Bohler, meskipun pada akhirnya John Wesley membangun sendiri model kesalehan yang relevan dengan konteks Inggris, yaitu bahwa kesalehan harus berdampak kepada konteks masyarakat. Bukan untuk kebutuhan internal semata. Tetapi, paling tidak dari komunikasi yang dibangun John Wesley ini akan jelas berpengaruh pada peristiwa Aldersgate.

Peristiwa Aldersgate menjadi momentum bagi John Wesley untuk memaknai iman dan keselamatan. Campbell mencatat peristiwa Aldersgate demikian:

Pada saat menjelang malam, saya dengan perasaan berat hati pergi ke sebuah persekutuan di jalan Aldersgate. Pada saat itu seseorang sedang membaca Pengantar Martin Luther terhadap Surat Roma. Kira-kira pukul 8.45 malam, ketika dia sedang menguraikan perubahan yang Allah lakukan di dalam hati melalui iman di dalam Kristus, saya merasa hatiku dihangatkan. Saya merasa

---

<sup>8</sup> Martin Schmidt, *John Wesley: a theological biography*, Vol. 2, part 1, Nashville: Abingdon Press, 1972, hal. 98. Perjumpaannya dengan Peter Bohler berdampak pada pemahaman John Wesley dalam mengatur sebuah organisasi massa yang mendasarkan kegiatannya pada pengembangan spiritualitas. Meskipun demikian, John Wesley mengkritik metode Bohler yang dilakukannya di dalam komunitas Herrnhut yang cenderung mematkan kreativitas.

bahwa saya percaya di dalam Kristus, hanya di dalam Kristus lah ada keselamatan; dan sebuah jaminan telah diberikan kepada saya bahwa Dia telah menyingkirkan dosa-dosaku dan menyelamatkanmu dari hukum dosa dan maut.<sup>9</sup>

Menurut penulis, peristiwa Aldersgate ini sebenarnya dapat dipahami sebagai pengalaman iman seseorang yang secara konkrit dirasakan oleh John Wesley. Sebuah proses pemaknaan teologis tentang iman yang menyelamatkan. Pemaknaan teologis yang tadinya semata-mata menekankan pada kesalehan pribadi sebagai jalan untuk mendapatkan keselamatan berubah menjadi keselamatan yang dirasakan dan dikonkritkan ke dalam konteks. Hal itu dapat dibuktikan melalui metode John Wesley yang juga turut berubah ketika memaknai kesucian hidup dan kesalehan.

Melalui peristiwa Aldersgate ini, John Wesley ingin menegaskan bahwa keselamatan ditawarkan kepada semua orang. Semua orang yang percaya bahwa kematian Kristus adalah sarana penebusan dosa manusia. Dalam hal ini John Wesley berbeda dengan konsep predistinasi yang dicetuskan oleh Calvin dan George Whitefield.

Sehubungan dengan itu, Collins mencatat khotbah John Wesley yang berjudul "Free Grace" (anugerah cuma-cuma) yang disampaikannya di Bristol. John Wesley mengkhotbahkan tema ini sebagai bentuk penolakannya terhadap predistinasi (doktrin tentang umat yang terpilih diselamatkan). Keselamatan itu diberikan cuma-cuma. Artinya, keselamatan itu berhak diterima semua orang dengan iman kepada Kristus.<sup>10</sup>

## II. KELOMPOK-KELOMPOK KELAS

Jika berbicara tentang kelompok-kelas yang dipimpin oleh John Wesley, maka kita tidak dapat melepaskannya dari latar belakang pembentukannya. Dari dua model kelompok-kelompok-kelompok kelas: *Holy Club* dan *Class Meeting* memiliki persamaan sekaligus perbedaan dalam menjalankan kegiatannya. Persamaannya adalah bahwa ke dua kelompok muncul sebagai jawaban atas kelemahan peran gereja dalam bidang pembangunan jemaat. Khususnya menekankan disiplin dan keteraturan pembangunan jemaat. Perbedaannya adalah bahwa *Holy Club* lebih menekankan pada praktek hidup kesalehan pribadi sebagai jalan untuk mendapatkan keselamatan. Sedangkan bagi *Class Meeting* – yang lahir setelah John Wesley mengalami peristiwa

---

<sup>9</sup> Dennis M. Campbell, *ibid*, hal. 51. bdk. Jan Sihar Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK-GM, 1995, hal. 152. lih juga van den End, *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: BPK-GM, 1988, hal. 237. Peristiwa ini dianggap sebagai hari kelahiran Methodist. Pengalaman ini cukup lama dipegang oleh kalangan Methodist tentang arti, saat dan cara memperoleh hidup baru atau mengalami kelahiran kembali, yakni harus mempunyai pengalaman khusus dan bersifat mendadak dan harus segera dilanjutkan dengan menempuh hidup suci.

<sup>10</sup> Kenneth J. Collins, *A Real Christian: The life of John Wesley*, Nashville: Abingdon Press, 1999, hal. 70. Setelah mendengar khotbah John Wesley itu, kerjasama antara John Wesley dengan George Whitefield pun renggang.

Aldersgate – tetap memberikan penekanan pada kesalehan, tetapi kesalehan itu bukan cara untuk mendapatkan keselamatan. Karena keselamatan justru bersumber dari Kristus. Kesalehan dan kesucian menjadi ikon *class meeting*, tetapi harus berdampak pada kehidupan masyarakat. Jadi kesalehan harus memiliki akibat langsung bagi masyarakat.

Pemahaman John Wesley itu tentu tidak lepas dari interaksi yang dibangun dengan kelompok *Herrnhut*. John Wesley melihat ada persamaan motivasi kelompok *Herrnhut* dengan motivasinya untuk mengejar kesucian hidup. Namun, dari interaksi John Wesley dengan kelompok *Herrnhut* juga membuat dia lebih memaknai kesucian hidup sedikit berbeda. Kelompok *Herrnhut* sangat mengejar kesalehan yang cenderung individualistik dan mengarah kepada kehidupan batiniah yang bercorak mistik. Sedangkan bagi John Wesley, kesalehan harus memiliki kesinambungan dengan semangat penginjilan dan pelayanan sosial Kristen.<sup>11</sup> Dapat dimaklumi bahwa perjuangan John Wesley melalui kelompok-kelompok kecil ini sebagai bentuk kekecewaan terhadap lemahnya kemampuan kritis gereja arus utama terhadap kondisi sosial, politik dan ekonomi Inggris.

#### A. HOLY CLUB

Seperti yang sudah penulis paparkan pada bagian di atas, bahwa lahirnya kelompok-kelompok kecil di sekitar Universitas Oxford maupun nantinya di dalam gereja Anglikan, merupakan bentuk jawaban atas kekosongan perhatian dari gereja Anglikan terhadap konteks sosial masyarakat. Konteks sosial masyarakat – yang masih mengalami efek domino dari abad pencerahan dan revolusi industri – mengalami penurunan moral dan menurunnya tingkat kehadiran dalam persekutuan di gereja Anglikan yang diakibatkan munculnya banyak pengangguran dan korupsi di elit kekuasaan. Sementara gereja Anglikan kurang merespon persoalan ini, sehingga menimbulkan kekecewaan masyarakat terhadap kiprah gereja.

Kemunculan kelompok kecil seperti *Holy Club* ingin menjawab persoalan ini melalui kegiatan-kegiatan kerohanian yang berada dalam lingkup universitas Oxford. Awalnya, ide ini diwujudkan oleh Charles Wesley – adik John Wesley yang sedang studi di universitas Oxford, sedangkan John Wesley menjadi dosen tutor di universitas tersebut – bersama dengan William Morgan dan Francis Gore. Aktivitas kelompok ini antara lain melakukan persekutuan-persekutuan doa, mengikuti kebaktian-kebaktian termasuk perjamuan kudus, diskusi teologis khususnya konsentrasi pada studi bahasa Yunani Perjanjian Baru. Namun, akibat kesibukan dari para anggotanya, kelompok ini sempat terbengkalai.<sup>12</sup> Pada saat itu lah John Wesley mengambil peran sebagai

---

<sup>11</sup> Sahat Martua Lumbantobing, *Model Kepemimpinan Episkopal*, Jakarta: BPK-GM, 2003, hal. 15-16. Pemahaman ini muncul sebagai bentuk kekecewaan John Wesley terhadap keterlibatan gereja dalam praksis sosial sangat lemah. Ditambah lagi dengan semangat pietisme yang memberi penekanan pada iman yang berpusat pada Alkitab, pengalaman khas, pengungkapan iman melalui nyanyian, kesaksian dan semangat penginjilan.

<sup>12</sup> Robert G Tuttle, Jr., *John Wesley: His life and theology*, Grand Rapids: The Zondervan Corp., 1978, hal. 115-118. Perkumpulan ini dibentuk pada bulan November 1729. Kebiasaan kelompok ini adalah

pemimpin kelompok ini. John Wesley menegaskan kembali bahwa *holy club* sebagai sebuah organisasi menjalankan proses rekrutmen yang tegas. Karena semua orang yang ingin bergabung ke dalam kelompok ini harus hidup suci, memiliki disiplin serta harus mau bekerja untuk pelayanan-pelayanan sosial.

Selain mengadakan persekutuan-persekutuan doa, kelompok ini juga terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti membantu masyarakat miskin, mengunjungi para penghuni di penjara dan lain-lain. John Wesley – melalui kelompok *holy club* – mengkritik manajemen penjara di Inggris. Kritik manajemen itu bermula dari ditemukannya banyak kasus korupsi yang dilakukan oleh petugas penjara terhadap narapidana pencandu alkohol, penjudi. Kondisi yang dihadapi John Wesley ternyata sudah membudaya, sehingga perlu dibawa ke dalam komisi parlemen.<sup>13</sup> John Wesley melihat hal ini sebagai persoalan yang harus dikritisi. Hanya saja, terkadang John Wesley harus berhadapan dengan kepentingan kelompok di *holy club* yang lebih menekankan kesalehan pribadi sebagai tujuan akhir.

Penulis akan menghadirkan kembali percakapan antara narapidana mati yang akan menjalani hukuman mati. Di dalam kunjungan John Wesley ke penjara itu, John Wesley menyampaikan sebuah renungan dalam sebuah kebaktian malam. John Wesley mengutip teks Ibrani 9:27, “manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi”. Setelah menyampaikan khotbah tersebut, John Wesley memimpin doa. Setelah doa selesai, si narapidana berkata:

“.. sekarang saya sudah siap untuk mati. Saya tahu bahwa Kristus mengangkut dosa saya. Tidak ada lagi penghukuman untuk saya...” setelah mengatakan demikian, si terpidana mati dibawa ke tempat pelaksanaan eksekusi. Si terpidana mati menikmati hukumannya dengan ketenangan dan penuh keyakinan bahwa dia diterima oleh Kristus.<sup>14</sup>

Tindakan yang dilakukan John Wesley – meskipun kasuistik – tetapi aksi ini telah menyentuh emosi dan beban psikologis para terpidana mati maupun mereka yang masih menjalani sisa hukuman. Metode ini pula yang membuat John Wesley dikagumi dan dikenal banyak orang. Karena gereja Anglikan luput memperhatikan hal-hal yang demikian.

Selain itu John Wesley melihat bahwa banyak penduduk yang tidak pernah ke gereja, sehingga menimbulkan keprihatinan baginya. Terhadap

---

bangun pagi-pagi sekitar jam 5 pagi, lalu berdoa dan membaca kitab Perjanjian baru berbahasa Yunani. Lalu diteruskan juga pada pukul 9 pagi dan pukul 3 sore.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 117-118. *Holy Club* membawa kasus ini kepada salah seorang anggota komisi di parlemen yang bernama James Oglethorpe pada tahun 1729 untuk selanjutnya dibahas oleh komisi yang membidangi kasus korupsi.

<sup>14</sup> Tim Redaksi STT-GMI, *Permulaan Gerakan Methodist*, Bandar Baru: STT-GMI, 2001, hal. 7. John Wesley memimpin kebaktian malam di sebuah penjara pada hari Senin, tanggal 27 Maret 1738.

kondisi ini, John Wesley berkhotbah kepada orang-orang yang berada di luar gereja. John Wesley tidak mengkhotbahkan ajaran yang baru, tetapi ajaran yang sudah lama dilupakan oleh gereja, seperti: pentingnya iman kepada Yesus Kristus untuk keselamatan, pengampunan dosa, membenaran oleh iman, kelahiran baru, kesucian hidup dan kesaksian roh.<sup>15</sup> Dengan demikian akan semakin jelas terlihat bahwa sebenarnya John Wesley ingin menampilkan sebuah pemahaman yang sudah pernah disampaikan oleh gereja Anglikan, hanya saja John Wesley ingin agar ajaran teologis tersebut tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus menyentuh aspek konteks persoalan yang ditemui di sekitar gereja.

### B. CLASS MEETING

*Class meeting* (pertemuan kelas) lebih dikenal setelah John Wesley mengalami peristiwa Aldersgate. Kelompok pertemuan kelas sebenarnya merupakan lanjutan dari metode *holy club*. Hanya saja *holy club* sudah lama bubar ketika John Wesley bersama-sama dengan adiknya dan temannya melakukan gerakan kebangunan rohani pasca Aldersgate.

Ada pergeseran mendasar yang terjadi di antara model kelompok-kelompok ini. Pergeserannya terletak pada pemahaman John Wesley yang menyadari bahwa pola pikir *holy club* yang menekankan kesalehan pribadi bukanlah sebuah cara yang menyelamatkan manusia. Usaha manusia akan sia-sia saja jika hanya sebatas mengejar kesalehan pribadi. Karena bagi John Wesley yang menyelamatkan adalah Yesus Kristus. Hanya saja manusia perlu terlebih dahulu percaya kepada Yesus Kristus supaya diselamatkan. Melalui iman lah manusia selamat dan dibenarkan melalui anugerah Allah serta Roh Kudus menyucikan dan memampukan manusia menghindari keberdosannya. Dengan demikianlah manusia itu dapat berbuat baik.

Pertemuan kelas ini berawal dari tahun 1739, ketika beberapa orang yang mendengar khotbah John Wesley merasa perlu mendapatkan bimbingan lebih intens dari John Wesley. John Wesley menerima aspirasi mereka. Namun, makin lama, jumlah peserta semakin banyak mencapai ratusan orang. Akhirnya, John Wesley melakukan inventarisasi nama-nama dan alamat mereka. Persekutuan yang berawal di London ini berkembang terus dan sudah mencapai anggota ribuan orang.<sup>16</sup>

Lalu muncul pula lah beberapa persekutuan yang sama di tempat lain, antara lain di Bristol, Kingswood dan Bath. Konsekuensinya adalah muncul kesulitan tenaga bagi John Wesley untuk memimpin kelompok-kelompok ini. Sehingga dirasa perlu oleh John Wesley untuk mengangkat pemimpin-

---

<sup>15</sup> Robert Lumbantobing, *ibid*, hal. 136-137. Gerakan kebangunan rohani yang dipimpin oleh John Wesley dan adiknya serta kawan-kawan mereka disebut Methodist karena para pemimpinnya kebanyakan berasal dari suatu klub agama yang terbentuk di sekitar universitas Oxford

<sup>16</sup> Kenneth J Collins, *op.cit*, hal. 80. Sebuah gedung bekas pabrik meriam – setelah mendapat perombakan dan desain dari John Wesley – dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kerohanian. Gedung itu lalu diberi nama *The Foundary*. Gedung ini pula yang selanjutnya menjadi pusat Methodist selama tiga dekade.

pemimpin di setiap kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari dua belas orang yang dipimpin seorang pemimpin kelas. John Wesley membimbing para pemimpin kelompok kelas. Para pemimpin kelompok ditugaskan untuk melaporkan keadaan setiap anggota kepada John Wesley. Pemimpin kelas langsung diangkat oleh John Wesley – karena sudah sangat banyak terbentuk kelompok-kelompok kelas – harus melapor kepadanya setiap tiga bulan.

Di dalam kunjungannya ke daerah pertambangan di Newcastle, John melihat sebuah kondisi yang memprihatinkan. Winchester mencatat kondisi yang dialami John Wesley:

John Wesley melihat bahwa pada hari minggu dipakai masyarakat untuk berhura-hura, pesta alkohol, menyabung ayam, berkelahi dan lain sebagainya. John Wesley secara intensif melayani di sana. Setelah John Wesley berkhotbah beberapa kali disana, perubahan perilaku di dalam masyarakat berangsur-angsur lebih baik. Tetapi John Wesley sangat sedih melihat kemiskinan hampir meliputi seluruh kota. Lalu John Wesley mendirikan panti asuhan dan sekolah untuk anak-anak miskin disana.<sup>17</sup>

Kutipan di atas – menurut penulis – membuktikan bahwa tujuan kelompok-kelompok kelas tidak berhenti pada tataran teori semata dan pencapaian kesalehan pribadi untuk mencapai keselamatan. Tetapi keselamatan yang melahirkan perbuatan baik. Metode ini juga sekaligus ingin menjawab kebuntuan pemahaman tentang tanggungjawab gereja.

Tentu saja bentuk kepedulian sosial itu tidak muncul secara tiba-tiba. John Wesley mempersiapkan tenaga-tenaga yang akan memiliki kepedulian sosial dengan mempersiapkan tenaga-tenaga kerja yang trampil. Untuk mencapai itu, John Wesley sangat menekankan disiplin dan peraturan yang ketat di dalam kelompok-kelompok kelas. Kelompok-kelompok kelas – yang terdapat dalam persekutuan-persekutuan Methodist – itu harus dihadiri secara teratur oleh setiap anggota-anggotanya. Jika ada yang tidak menghadirinya tanpa penjelasan yang dapat diterima atau melakukan hal-hal yang melanggar etika, maka seseorang itu akan diberikan sanksi percobaan. Jika masih tidak aktif atau masih melakukan perbuatan yang jahat, maka seseorang itu dikeluarkan dari keanggotaan. Peraturan ini pula yang selanjutnya menjadi salah satu peraturan Methodist (*General Rules*) yang ditulis oleh John Wesley pada tahun 1743.<sup>18</sup> Metode yang dilakukan John Wesley ini tentu sebuah upaya

---

<sup>17</sup> C T Winchester, *The Life of John Wesley*, London: The Macmillan Company, 1919, hal. 112. John Wesley membeli sebidang tanah di Newcastle sebagai pusat pelayanan. John Wesley mendirikan panti asuhan dan gedung sekolah. Lokasi ini selanjutnya terkenal sebagai pusat pelayanan Methodist di bidang urusan sosial.

<sup>18</sup> David L. Watson, "Aldersgate Street and The Genera; Rules: The Form and the power of Methodist Discipleship, dalam Randy L. Maddox, *Aldersgate Reconsidered*, Nashville: Kingswood Books, 1990,

yang dilakukan oleh John Wesley untuk memberi pengaruh ke dalam masyarakat. Seperti yang penulis sudah utarakan pada bagian di atas, bahwa kejahatan-kejahatan yang merajalela terjadi di tengah-tengah masyarakat membutuhkan keteladanan dan advokasi untuk mengaktualisasikan kesucian hidup yang menginspirasi kesucian masyarakat. John Wesley menginginkan melalui kelompok kelas akan memberi inspirasi bagi masyarakat untuk melakukan perubahan sosial dan politik tanpa kekerasan, tetapi melalui tindakan konkret dan keteladanan.

Terhadap hal itu, John Wesley pernah menyampaikan sebuah khotbah yang menjelaskan bahwa seseorang yang diselamatkan maka dia merupakan ciptaan baru. Ciptaan baru berarti mampu menyatakan anugerah Allah itu secara konkret ke dalam konteksnya. John Wesley menegaskan:

“..... meskipun engkau sudah dibaptis atau belum, meskipun engkau mengikuti upacara sakramen yang diadakan oleh ge reja, meskipun engkau pergi ke gereja dua kali dalam sehari, meskipun engkau mengikuti kebaktian setiap hari minggu, bahkan meskipun engkau mengambil waktu untuk berdoasecara pribadi, ..... tetapi engkau tidak mengaktualisasikan anugerah Allah itu ke dalam konteks sekelilingmu, maka engkau belum disebut ciptaan baru..”<sup>19</sup>

Jelaslah bahwa John Wesley ingin mengatakan bahwa konteks menjadi sangat penting sebagai sasaran kelompok-kelompok kelas. Perubahan masyarakat menjadi lebih baik dan benar tidak melulu melalui sesuatu yang dogmatis, tetapi perubahan harus dimulai dengan tindakan konkret.

### III. KELOMPOK-KELOMPOK KELAS SEBAGAI BENTUK PARTISIPASI KRISTEN: KORUPSI POLITIK SEBAGAI KASUS

Penulis telah menguraikan di bagian atas bahwa John Wesley telah memainkan peran dalam sejarah gereja maupun sejarah politik di Inggris. John Wesley yang pada awalnya terlibat dalam kegiatan *holy club* akhirnya mengalami pergeseran makna dan fungsi. Pergeseran yang terjadi adalah pemaknaan kesalehan di dalam konteks *holy club* dan *class meeting*. Kalau di dalam kelompok *holy club*, kesalehan pribadi dijadikan dasar untuk mendapatkan keselamatan. Hal ini dipengaruhi oleh konsep kesalehan menurut persekutuan moravia. Sedangkan makna kesalehan (kesucian) di dalam kelompok *Class meeting* perbuatan baik dan kesalehan sebagai buah keselamatan. *Class meeting* – oleh John Wesley – ingin menjadi media untuk mencari titik temu antara teologi dan konteks. Titik temu itu pula lah yang

---

hal. 33-47. Juga diterbitkan kartu anggota yang berlaku untuk 3 bulan dan harus diperbaharui lagi sekali tiga bulan. Jika seseorang tidak aktif, maka kartunya tidak akan diperpanjang lagi.

<sup>19</sup> John Wesley, *Sermons on Several Occasions*, London: The Epworth Press, 1944, hal. 525-526. Tema ciptaan baru merupakan komponen utama teologi John Wesley.

diharapkan akan berguna untuk memasuki permasalahan sosial yang muncul di dalam masyarakat. Masalah sosial yang dihadapi oleh John Wesley antara lain: korupsi, kemiskinan, pengangguran, pencurian, pembunuhan dan kerusakan moral masyarakat.

Sikap John Wesley di dalam memaknai keselamatan tercermin dalam penegasannya dalam sebuah pertemuan Methodist tahun 1744 yang dihadiri 10 orang – yang selanjutnya dipahami sebagai Konferensi Methodist I – dengan mengatakan:

“What may we reasonably to be God’s design in raising up the Preachers called Methodists?” Lalu ke-sepuluh orang tersebut menjawab: “To reform the nation, more particularly the church; to spread scriptural holiness over the land”.<sup>20</sup>

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa John Wesley ingin membangun kesinambungan antara teologi dengan konteks. John ingin membuktikan anggapannya bahwa tidak ada artinya seseorang mengklaim sebagai pemilik kesalehan jika tidak mampu memberikan inspirasi perubahan di dalam persoalan masyarakat.

Penegasan John Wesley di atas juga disoroti oleh Langford. Komitmen John Wesley itu oleh Langford dapat diterjemahkan ke dalam konteks masing-masing. Komitmen ini oleh Langford disebut sebagai karakter teologi Methodist. Karakter teologi ini menempatkan kitab suci di tangan yang satu dan konteks ekspresi kultural berada di tangan yang lain.<sup>21</sup> Jelas sekali bahwa teks dan konteks di dalam teologi Methodist itu senantiasa berada dalam hubungan yang dinamis.

Pergeseran pemahaman John Wesley yang bertitik tolak dari peristiwa Aldersgate sekaligus ingin membuktikan bahwa narasi Alkitab bukanlah satu-satunya narasi yang kita miliki. Karena ada narasi mengenai kehidupan kita yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kultural kita. Memang di dalam pengalaman kebudayaan, hal itu tidak lebih tinggi otoritasnya dibandingkan dengan Alkitab, tetapi menjadi titik tujuan kita. Disini lah kepentingan teologi menjadi sebuah jembatan aktualisasi pemahaman. Tugas pokok kita bukanlah untuk memahami teks-teks Alkitab secara objektif semata, tetapi untuk memahami kehendak Allah. Persoalannya adalah bahwa kita tidak akan dapat memahami kehendak Allah ketika kita melepaskannya dari kewajiban melakukan teks-teks alkitab objektif tadi dalam suatu konteks manusia

---

<sup>20</sup> A Dudley Ward, *The Social Creed of The Methodist Church*, New York: Abingdon Press, 1965, hal. 25. Konferensi Methodist I diadakan di London pada tanggal 25 Juni 1744 dengan dihadiri 6 orang pendeta muda dan 4 orang pengkhotbah yang berasal dari kaum awam.

<sup>21</sup> Thomas A Langford, “*What is the Character of Methodist Theology*”, dalam Russell E. Richey (ed.), *Question for the Twenty First Century Church*, Nashville: Abingdon Press, 1999, hal. 49. Ini pula lah yang mendorong teologi Methodist bersifat sensitif terhadap masalah-masalah teologi sosial seperti: Black Theology (James Cone), Teologi Feminis (Rebecca Chopp), Teologi Pembebasan (Theodore Jennings) dan Filsafat A MacIntyre (Stanley Hauerwas).

tertentu. Artinya, kita tidak dapat mengetahui kehendak Allah sebelum kita memahami konteks sosio-kultur tempat kita berada.

Pernyataan penulis di atas diperkuat oleh sebuah tema ciptaan baru (*new creation*). Pemaknaan ciptaan baru hanya dapat dipahami ketika dimensi spiritual pribadi dan dimensi sosial politik seseorang itu memberi makna kepada dimensi kosmik.<sup>22</sup> Artinya, identitas dan kehadiran seseorang di dalam konteksnya harus mengaktualisasikan anugerah Allah itu dalam interaksi kosmiknya. Seajar dengan itu, ciptaan baru yang dipahami John Wesley berangkat dari rencana Allah untuk memperbaharui ciptaan melalui demonstrasi dalam kematian dan kebangkitan Yesus.

Tema-tema yang mempertemukan teks dan konteks menjadi tema yang digumuli melalui kelompok kelas John Wesley. Tema kekudusan sosial, ciptaan baru dan kekudusan pribadi. Khusus tema kekudusan sosial, penulis akan kaji dalam makalah berikut. Dalam konteks makalah kali ini, penulis akan mendalami media kelompok kelas yang digunakan oleh John Wesley. Sehubungan dengan itu pula lah, penulis akan mengangkat masalah korupsi politik sebagai masalah yang muncul di dalam konteks, sedangkan metode kelompok kelas sebagai alternatif untuk menjawab permasalahan.

Di dalam sistem politik demokratis, birokrasi merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting. Karena posisi strategis – dari para birokrat – menyangkut juga posisi politik. Birokrasi memiliki kekuasaan terhadap informasi yang menyangkut kepentingan orang banyak. Dengan demikian, informasi yang berupa rencana, kebijakan dan program yang berkaitan dengan kepentingan publik ini dapat dijadikan objek komersialisasi jabatan kepada pengusaha, konglomerat atau investor asing. Informasi yang dimiliki itu lalu dibocorkan oleh seseorang atau beberapa birokrat untuk mendapatkan imbalan ekonomis atau praktik yang saling menguntungkan.

Fahmy Badoh – wakil kordinator Indonesia Corruption Watch (ICW) – mengatakan bahwa di Indonesia, korupsi telah menjadi tabiat kekuasaan, baik kekuasaan politik maupun birokrasi. Korupsi politik kemudian menjadi langgeng seperti sebuah lingkaran setan, karena partai politik sebagai satu-satunya sarana untuk mencapai kekuasaan politik dengan menjadikan birokrasi sebagai penghasil kekuatan politik. Hal itu dilakukan dengan penempatan orang-orang yang dapat memuluskan kepentingan partai politik.<sup>23</sup> Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada birokrasi – sebagai kekuatan administrasi pemerintahan – sulit untuk menjadi efisien karena terus mengalami intervensi dari partai politik.

---

<sup>22</sup> David Wilkinson, “The Activity of God in Methodist Perspective”, dalam Clive Marsh (ed.), *Unmasking Methodist Theology*, New York: Continuum, 2004, hal. 150-151. Moltmann juga memahami bahwa eskatologi Kristen tidaklah akhir dari segalanya, tetapi sebagai awal ciptaan baru.

<sup>23</sup> Ibrahim Zuhdi Fahmy Badoh, “Pendanaan Politik dan Korupsi” dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Pemilihan Umum dan Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: MIPI, Edisi 27 Tahun 2008, hal. 99. Hal itu ditempuh lewat mempengaruhi aktor dan kebijakan di birokrasi pemerintahan agar memberikan alokasi anggaran untuk kepentingan partai politik dan elit partai politik

Oleh Fahmy, kondisi di atas menggambarkan adanya beberapa unsur yang memenuhi kriteria praktik korupsi politik:

1. Tingkah laku yang menyimpang dari aturan /kebiasaan publik (umum) termasuk norma hukum.
2. Dilakukan untuk memuluskan kepentingan pribadi/perorangan, keluarga dekat, kroni/kelompok tertentu.
3. Menyebabkan terjadi kerugian atau kerusakan publik atau kepentingan publik.
4. Dilakukan oleh mereka yang memiliki posisi atas pelaksanaan tanggungjawab publik tertentu, baik di birokrasi atau lembaga publik lainnya.
5. Posisi yang dimiliki didapatkan melalui mekanisme politik.
6. Menjadikan lembaganya sebagai lembaga bisnis yang dapat memaksimalkan keuntungan dari anggaran publik.<sup>24</sup>

Dengan unsur-unsur di atas jelas menjadi indikator bagi posisi publik yang ditempati oleh kader-kader partai-partai politik di pemerintahan dan parlemen baik di pusat maupun di daerah mudah digunakan untuk mendapatkan pundi-pundi keuangannya. Hal ini pun akan berdampak pada watak pemerintahan yang cenderung bersifat transaksional dengan birokrasi yang semakin berbentuk unit pencari keuntungan.

Korupsi politik disebut sebagai kejahatan dan menjadi permasalahan karena memenuhi kriteria di bawah ini:

1. Pejabat publik.
2. Merusak kepercayaan yang diberikan oleh publik.
3. Dengan cara menggerogoti kepentingan umum.
4. Meskipun menyadari bahwa tindakan tersebut keliru mengingat perbuatan tersebut dengan jelas mengeksploitasi jabatan untuk kepentingan pribadi serta bertentangan dengan regulasi dan standar etis perilaku pejabat publik dan budaya politik.
5. Tindakan tersebut menguntungkan pihak ketiga dengan memfasilitasi pihak ketiga tersebut, sehingga ia mempunyai akses terhadap kebijakan dan kemudahan pelayanan yang tidak diperoleh orang lain.<sup>25</sup>

Dengan inventarisir korupsi politik sebagai kejahatan di atas, maka penulis memiliki asumsi bahwa korupsi politik dikelompokkan sebagai sebuah tindakan kejahatan karena ada yang dikorbankan akibat sebuah tindakan yang dilakukan sendiri maupun secara berkelompok. Tindakan merugikan kepentingan umum untuk mengambil keuntungan sendiri dengan menggunakan jabatan dan wewenang yang dimilikinya.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 98.

<sup>25</sup> J. Kristiadi, "Demokrasi dan Korupsi Politik", dalam Wijayanto-Ridwan Zachrie, *Korupsi Mengorupsi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2009, hal. 444-445. Korupsi melibatkan niat jahat, merusak prinsip dan mereduksi ranah publik untuk didominasi oleh kepentingan individual.

Dengan demikian Korupsi politik dapat dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh elit politik atau pejabat pemerintahan negara yang memiliki dampak terhadap keadaan politik dan ekonomi negara. perbuatan ini umumnya dilakukan oleh orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki jabatan atau posisi politik. Korupsi politik dapat dilakukan seorang presiden, para menteri, anggota parlemen, karena perbuatan itu dilakukan dengan mempergunakan fasilitas atau kemudahan yang disebabkan jabatan politisnya di dalam pemerintahan. Secara kasat mata, kita dapat melihat dan merasakan bahwa perilaku korupsi politik telah menjadi sebuah masalah publik dan memasuki domain politik praktis. Kasus korupsi politik telah melibatkan anggota DPR-RI, eksekutif, pihak swasta dan partai politik.

Di dalam tulisan ini, penulis ingin fokus pada makna dan fungsi kelompok kelas John Wesley sebagai alternatif meminimalkan praktek korupsi politik. Artinya, penulis akan membangun kesadaran baru yang pernah dilakukannya John Wesley ketika berhadapan dengan rezim yang korup.

Dua penegasan – penulis kutip pada bagian atas – berupa penegasan John Wesley dalam khotbah dan pada saat pembukaan Konferensi Methodist membuktikan perjuangan dan komitmen John Wesley untuk melawan kekuasaan yang tidak adil: negara dan gereja. Perjuangan dan komitmen John Wesley itu diwujudkan dalam keterlibatan kelompok kelas yang dibuat John Wesley sebagai alat perlawanan terhadap masalah sosial, ketika negara dan gereja tidak mampu merespon permasalahan masyarakat. Menarik untuk dicermati bahwa perjuangan dan komitmen John Wesley tidak menjadikan kekerasan sebagai alat perlawanan, tetapi justru tanpa kekerasan. Hal itu diperlihatkan John Wesley melalui kehadiran kelompok kelas di tengah-tengah masyarakat.

Di dalam salah satu khotbahnya, John Wesley menyampaikan pentingnya kesucian hidup harus berkaitan dengan dunia. John Wesley secara terang-terangan mengkritik kekuasaan kaum kapitalis, birokrat yang mengeksploitasi dan melakukan korupsi politik sementara kondisi rakyat semakin miskin dan melarat. Dengan mendasarkan pada teks Roma 5: 5, John Wesley mengatakan:

Kasih itu ialah kasih terhadap Tuhan Allah dan terhadap sesama manusia. Kasih terhadap sesama manusia membuat kita rela membuat pengorbanan demi kebaikan sesama manusia. Kita berbuat baik terhadap sesama kita dan perbuatan-perbuatan baik itu tidak membuat kita merasa berjasa. Sikap orang yang sudah lahir baru di dalam Yesus Kristus sudah lain dari sikap dan nilai orang duniawi. Sesuai dengan sikap dan nilai baru orang Kristen itu, ia memiliki visi untuk tatanan ekonomi yang baru. Hatinya remuk melihat kemiskinan yang terdapat di dalam masyarakat. Kenapa banyak orang yang kelaparan? Kenapa banyak orang meskipun sudah bekerja keras, namun

masih hidup dan harus tinggal di tempat kumuh? Banyak sekali keluarga yang tidak dapat memberikan makanan bagi anak-anak mereka.<sup>26</sup>

Ada yang dapat penulis catat dari petikan khotbah John Wesley di atas, bahwa ada kesadaran bagi John Wesley bahwa konsekuensi logis dari eksploitasi rakyat dan perilaku korupsi politik yang dilakukan oleh elit politik berdampak kepada kondisi rakyat yang miskin. Dengan konteks negara yang mayoritas Kristen, maka upaya yang dilakukan John Wesley ini menjadi relevan karena kritik yang digunakannya mendorong gereja agar menjalankan fungsi politiknya dalam negara Inggris.

Di dalam konteks itu pula lah, penulis melihat efisiensi dari kelompok kelas yang dibentuk oleh John Wesley. Ketika gereja Anglikan mengalami keraguan untuk bertindak kritis terhadap pemerintahan yang korup, maka kelompok kelas menjadi lebih memiliki kekuatan. Mengapa? Karena secara internal, kelompok kelas ini sangat menekankan disiplin dan keteraturan dalam kerohanian; tetap memelihara kesalehan dan terus menjalankan kebaktian-kebaktian dan diskusi-diskusi teologi, sementara di sisi yang lain kelompok kelas harus memiliki kepekaan sosial. Disini lah kekuatan kelompok kelas ini. Secara internal kelompok menekankan kesucian pribadi yang berdampak kepada kesucian masyarakat.

Sebagai bentuk partisipasi Kristen di dalam konteks melawan perilaku korupsi politik, maka diskursus kelompok kelas yang diperkenalkan oleh John Wesley ini dapat dijadikan sebuah media yang dapat menularkan perilaku anti korupsi pula. Tentu saja, konteks internal gereja itu sendiri terlebih dahulu harus menjadi indikator perubahan. Gereja harus mulai mengambil inisiatif menjadi patron bagi masyarakat. Patron yang menjalankan kesucian di dalam untuk mentransformasi kesucian pribadi itu ke dalam masyarakat (dhi. melawan perilaku korupsi politik).

#### IV. KAJIAN TEOLOGIS

Dari seluruh rangkaian telaah terhadap metode kelompok kelas John Wesley di atas, maka penulis berpendapat bahwa metodenya dilandasi sebuah pemikiran teologis yang mendalam. Carter dalam sebuah bukunya mengatakan bahwa John Wesley ingin melakukan kesucian hidup pribadi sebagai media melakukan transformasi masyarakat dengan cara membawa kesucian itu ke dalam masyarakat. Artinya, kekristenan harus berdampak positif bagi politik dan persoalan-persoalan yang menyekitari masyarakat.<sup>27</sup> Kalau dipahami ke

---

<sup>26</sup> Robert W Burtner-Robert E. Chiles, *John Wesley's Theology*, Nashville: Abingdon Press, 1982, hal. 240. John Wesley sangat menekankan kesucian hidup orang-orang Kristen. Peranan Roh Kudus tidak terlepas dari proses penyucian ini di dalam diri kita. Hidup yang suci itu ditandai terutama dengan kasih. Kasih surgawi yang dimiliki oleh orang yang percaya itu ialah yang datang dari Roh Kudus yang telah diberikan kepadanya (Roma 5:5).

<sup>27</sup> Charles W Carter, ed, *A Contemporary Wesleyan Theology*, Grand Rapids: Francis Asbury Press, 1983, hal. 56. Dampak sosial pekerjaan John Wesley bukan saja terdapat di Inggris, tetapi terdapat juga

dalam konteks ini, maka pemahaman berteologi John Wesley dapat disebut sebagai upaya berteologi secara kontekstual. Mengapa? Karena John Wesley senantiasa bergumul mempertemukan pemahaman teologisnya dengan konteks yang dihadapinya.

Senada dengan itu pula, Stanley Hauerwas – seperti yang dikutip Yahya Wijaya – menyebut bahwa corak teologi politis yang komunitarianisme menolong pemahaman kajian teologis ini. Gereja sebagai komunitas yang menyembah Kristus dalam segala sesuatu pada hakikatnya merupakan entitas politis. Bahwa dengan menjadi gereja – sesuai dengan hakekatnya – sebenarnya gereja sudah menjalankan suatu tugas politis. Maksudnya, kehidupan gereja – dengan tradisi moralnya – yang khas menjadi alternatif politis yang pantas ditawarkan kepada dunia. Yahya menyebutkan bahwa yang perlu dikembangkan adalah teologi yang sensitif dan peduli terhadap situasi aktual.<sup>28</sup> Pernyataan ini tentu memperkuat argumentasi John Wesley yang berusaha mengaktualkan teologi dengan konteksnya.

Penulis merujuk kepada kehidupan dan khotbah Yesus yang berpusat pada Kerajaan Allah (Allah menjadi Raja). Yesus mengajak umat agar bertobat dan mengumumkan kedatangan Kerajaan Allah yang diwujudkan melalui kedatangannya. “Kerajaan Allah ada di antara kamu” (Luk. 17:21). Hal itu memberi makna bahwa Allah menjadi raja di tengah-tengah kesengsaraan yang diakibatkan oleh kerajaan Romawi. Yesus mengaitkan dengan pendapat Yahudi bahwa Israel harus menjadi masyarakat alternatif, sehingga semua orang harus datang dan mengagumi Sion dan berubah sesuai dengan citranya.<sup>29</sup> Dengan demikian jelas bahwa fokus Yesus adalah mengubah manusia dalam kelompok kecil (dhi. perubahan Israel). Pada akhirnya, kelompok kecil ini akan menjadi alat yang dapat mentransformasi bangsa-bangsa. Gerakan Yesus ini dapat diidentikkan dengan gerakan yang nabi-nabi terdahulu, yang berusaha meluruskan ajaran-ajaran keagamaan dan menyampaikan kritik terhadap perilaku pemerintah kekuasaan yang mempersulit kehidupan ekonomi, sosial dan politik rakyatnya.

Penulis juga merujuk teks Lukas 4:17-20 yang memiliki rangkaian historis dengan Yesaya 61:1-2a. Sesuai dengan konteks Trito Yesaya – pasca pembuangan – bangsa Israel sedang mengharapkan datangnya seorang mesias yang diurapi untuk menjadi raja. Raja baru itu diharapkan akan dapat merubah

---

di negara lain. Khusus mengenai gerakan kesucian di dalam masyarakat, di kemudian hari bermunculan organisasi-organisasi gerakan kesucian masyarakat di Eropa dan Amerika Serikat.

<sup>28</sup> Yahya Wijaya, *Teologi dan Politik*, dalam Jurnal Teologi, Gema Duta Wacana, *Teologi Politik*, edisi 59, tahun 2004, hal. 4-5. Teologi memiliki alasan yang kuat untuk secara khusus menyoroti panggung politik. Bukan saja karena teologi sejak awalnya memang dekat dengan dunia politik, tetapi juga karena muatan agama dan politik Indonesia.

<sup>29</sup> Ulrich Duchrow, *Mengubah Kapitalisme Dunia*, Jakarta: BPK-GM, 1998, hal. 201-205. Pengharapan Kerajaan Allah dengan wajah manusia akan menyingkirkan semua kerajaan yang seperti binatang buas pemangsa, *Helenis* totaliter dan kini sistem Romawi. Kelompok *Essen* membawa harapan ini ke padang gurun dan kelompok *mesianis-profetis* membawa harapan ini kepada kaum miskin yang telah lari ke bawah tanah. Sebelum Yesus, Yohanes Pembaptis muncul dengan mengundang bangsa ini untuk bertobat, karena Kerajaan Allah sudah dekat.

kondisi nasional Israel agar menjadi bangsa yang otonom, egaliter dan berwibawa. Meskipun Yesus tidak menempatkan diriNya sebagai tokoh mesias nasional yang diharapkan dan dinanti-nantikan Yahudi, namun Yesus tetap mengangkat pokok-pokok hukum Taurat seperti pembatalan hutang, pembebasan budak, penghapusan diskriminasi (bdk. Ul. 15 dan Im.25). Di akhir pembacaanNya, Yesus berkata: .....Pada hari ini genaplah nats ini. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sangat sadar memahami tujuan kedatanganNya, yaitu membawa kabar baik dan keselamatan bagi orang yang tertindas.

Jika kita melihat sebuah kondisi keterkaitan Luk. 4. 17 dengan Mat. 5:13 [kamu adalah garam dunia...kamu adalah terang dunia...] maka ada kesan bahwa sekelompok kecil dari masyarakat yang ada itu diharapkan dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekelilingnya. Dengan demikianlah diharapkan ada perubahan baik di dalam masyarakat yang lebih luas.

Duchrow – dengan mengutip Lohfink – menyimpulkan misi Yesus dengan mengatakan: “Allah mau mengubah seluruh masyarakat di dunia, dan Dia memperlihatkan mereka sebuah masyarakat alternatif – umat Allah. Universalisasi ini terjadi melalui ziarah umat. Dibutuhkan suatu masyarakat yang berubah untuk memicunya dan tujuannya adalah perubahan sosial seterusnya.....”<sup>30</sup>

Penderitaan rakyat yang dihadapi Yesus adalah kemiskinan, penindasan, baik akibat langsung dari keadaan kehidupan sosial, ekonomi dan politik, maupun penindasan yang dilakukan oleh penguasa pemerintah dan pemimpin agama. Kedatangan Kerajaan Allah – yang diumumkan Yesus – akan terjadi seperti yang Dia tunjukkan dalam perumpamaanNya: benih yang ditabur dan tumbuh;alang di antara gandum; biji sesawi yang kecil tumbuh menjadi pohon. Kemesiasan Yesus berisi kenyataan bahwa Dia membiarkan murid-muridNya ikut serta di dalamnya. Mereka bersaksi tentang kuasa Allah sebagai satu kelompok. Yesus tidak saja berkhotbah, Dia juga mengaruniakan kepada murid-muridNya posisi yang dimuliakan dalam kerajaan. Mereka adalah saksi-saksiNya. Kelompok ini menjadi besar dan mengubah dunia.

Sejalan dengan itu pula lah, Yesus melalui pemberitaan dan pelayananNya menunjukkan kepada manusia bahwa Dia memberitakan sebuah pilihan politis. Paulus Widjaya menyebutkan bahwa gereja harus menjadi model Kerajaan Allah. Gereja menjadi perwujudan sosial dari sebuah kemanusiaan baru yang dimulai dari Kristus. Gereja diciptakan untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Kristus telah memulai sebuah fase baru dalam sejarah manusia melalui karya penebusannya. Sehingga gereja dapat menawarkan sebuah pilihan “jalan yang lebih baik untuk melakukan segala sesuatu meskipun hal-hal yang dilakukan oleh gereja itu tidak populer”.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Ulrich Duchrow, *op.cit*, hal. 204-207. Hal yang baru dalam PB, jika dibandingkan dengan seluruh sejarah penyelamatan yang telah Allah buat sebelumnya di Israel adalah tuntutan bahwa: sekarang tampaknya yang Akhir sudah tiba. Harapan terakhir nampaknya akan segera dipenuhi.

<sup>31</sup> Paulus S Widjaya, *Membangun Teologi Politis di Indonesia*, dalam Jurnal Teologi, *op.cit*, hal. 53-54. Gereja adalah sebuah realitas politik yang didirikan oleh Yesus Kristus. Karena alasan inilah, maka seharusnya gereja mendemonstrasikan kepada dunia sebuah politik alternatif.

## V. KESIMPULAN

Dari kajian historis, analisis dan teologis yang sudah penulis uraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan pemikiran:

1. Pengalaman dan interaksi John Wesley dengan konteks telah mendorong proses pemahaman iman dan keselamatan.
2. *Holy Club* menjadi cikal bakal kelompok kelas yang dibentuk oleh John Wesley. Namun, perkembangan pemikiran dan pemahaman teologis John Wesley memaksa dia untuk mereposisi makna kesalehan pribadi.
3. Kelompok kelas yang dibentuk oleh John Wesley lahir dari sebuah pendalaman teologi. Pendalaman teologi itu mewujudkan bangunan berteologi kontekstual. Artinya, John Wesley berupaya agar teologi menjadi salah satu kekuatan yang dapat merubah permasalahan dunia.
4. Harus selalu diupayakan titik temu antara teks dan konteks. Titik temu melahirkan sebuah diskursus konstruktif yang melahirkan tindakan yang konstruktif pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S, *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di sekitar Gereja*, Jakarta: BPK-GM, 1995.
- Burtner Rober W – Chiles Robert E., *John Wesley's Theology*, Nashville: Abingdon Press, 1982.
- Campbell dennis M., *The Yoke of Obedience: The meaning of ordination in Methodism*, Nashville: Abingdon Press, 1988.
- Carter Charles W (ed.), *A Contemporary Wesleyan Theology*, Grand Rapids: Francis Asbury Press, 1983.
- Collins Kenneth J., *A Real Christian: The life of John Wesley*, Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Duchrow Ulrich, *Mengubah Kapitalisme Dunia*, Jakarta: BPK-GM, 1998.
- End van den, *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: BPK-GM, 1988.
- Jurnal Ilmu Pemerintahan, *Pemilihan Umum dan Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: MIPI, edisi 27, Thn. 2008.
- Jurnal Teologi, *Gema Duta wacana, Teologi Politik*, Yogyakarta: UKDW, edisi 59, Thn. 2004.
- Lumbantobing, Robert, *John Wesley dan Pokok-pokok Pengajarannya*, Medan: CV. Cipta Sarana Mandiri, 2006.
- Lumbantobing, Sahat M., *Model Kepemimpinan Episkopal*, Jakarta: BPK-GM, 2003.
- Maddox Randy L., *Aldersgate Reconsidered*, Nashville: Kingswood Books, 1990.
- Marsh, Clive (ed.), *Unmasking Methodist Theology*, New York: Continuum, 2004.
- Outler, Albert C (ed.), *The Works of John Wesley*, Vol. I, Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Richey, Russell E. (ed.), *Question for The Twenty First Century Church*, Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Schmidt, Martin, *John Wesley: a theological biography*, Vol. II, part 1, Nashville: Abingdon Press, 1972.
- Tim Redaksi STT-GMI, *Permulaan Gerakan Methodist*, Bandar Baru: STT-GMI, 2001.
- Tuttle, Robert Jr, *John Wesley: his life and theology*, Grand Rapids: The Zondervon Corp, 1978.
- Ward A. Dudley, *The Social Creed of The Methodist Church*, New York: Abingdon Press, 1965.
- Wellem, F.D., *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK-GM, 1994.
- Wesley, John, *Sermons on Several Occasions*, London: The Epworth Press, 1944.
- Wijayanto-Zachrie Ridwan, *Korupsi Mengorupsi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Wilson, R.L – Harper S., *Faith and Form*, Michigan: Francis Asbury Press, 1988.
- Winchester, C.T., *The Life of John Wesley*, London: The Macmillan Company, 1919.